

ESTETIKA DISTORSI VISUAL

Arnanda gustian Ramadhan¹, Cucu Retno Yuningsih², Soni sadono³

^{1,2,3}Prodi S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹arnandagustian@student.telkomuniversity.ac.id,

²cucuretnoyuningsih@telkomuniversity.ac.id,

³sonisadono@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Manusia dianugraih pengelihatan yang dapat menangkap citra visual. Pada keadaan normal manusia mata dapat menangkap biasan cahaya dan warnan dengan baik. Namun bagaimana kasusnya jika terjadi penyimpangan? Penyimpangan visual dapat terjadi secara alami seperti penuaaa, gangguan otot retina yang melemah menjadi rabun jauh ataupun rabun dekan, faktor penuaan biasanya dapat mengakibatkan daya tangkap warna yang menurun menjadi lebih monokormatik. Disisi lain fungsi otak yang terpengaruhi oleh zat-zat luar dapat mempengaruhi system pengelihatan seperti zat adiktif dan alkoho jika di konsumsi dalam jumlah yang banyak. Selain itu preasaan juga dapat berdampak menguatkan efek yang di timbulkan zat adiktif yang memicu imajinasi seakan tampak nyata oleh penderitanya. Dalam ranah seni sudah menjadi rahasia umum jika beberapa seniman mengalami gangguan pengelihatan seperti Vincen van Gogh dan menuangkan nya kedalam bentuk karya seni. Selain itu dalam hal seni rupa diperlukan nya sebuah keseimbangan dimana para audiens dapat menikmati sebuah karya dengan kenikmatan indrawi tanpa harus terlalu berpusing-pusing memikirkan gagasan karya yang terlalu rumit. Pada dasarnya disanalah pesona keindahan senirupa itu muncul, sebelum akhirnya berkembang seperti sekarang dengan memperpadukan disiplin ilmu lain untuk memperkuat karya seni itu sendiri.

Kata kunci: *distorsi visual, zat adiktif, imajinasi.*

1. Pendahuluan

Di periode tergerus dan langkanya estetika seperti sekarang, semua seakan akan menjadi bulir intan diimbui dengan gagasan. Tanpa kita sadari, memicu sebuah *oxymoron* dari sebuah eksekusi omong kosong. Jika dilebih lebihkan, semakin rongsok maka pula semakin elit diiringi dengan segudang alibi bertopeng gagasan yang kerap kali memberikan efek pada sosial, individu, hingga ke sebuah sistem. Yang harus diingat adalah, selera merupakan konsumsi yang subjektif, apa yang mereka sebut dengan elegan dan tinggi, belum tentu berlaku nian serupa di kelompok lainnya. Sama seperti tulisan ini, bukan juga untuk membela dan mengglorifikasi sebuah kelompok atau beberapa selera gagasan. Namun apakah kita tersadar bahwa semakin modern pula nian semakin primitif? Grafiknya nampak seperti sebuah bukit dalam sudut pandang estetika, namun dalam pandangan lain nampak "*stonk*". Setidaknya lewat tulisan ini dapat membuka mata dan fikiran bagi mereka yang juga bergelut dalam bidang seni terutama seni rupa. Kritik bukan berarti sebuah peluru untuk membunuh potensi dan kreatifitas para penggiatnya. Terlebih lagi kita telah menyadari betapa minim nya literasi tentang seni itu sendiri di masyarakat kita.

Tulisan di atas merupakan sudut pandang penulis dalam melihat bagaimana seni rupa dewasa ini. Ironis memang ketika semua hal dalam cakupan estetika terutama keindahan visual pada beberapa karya terlihat sangat sederhana. Disana timbul lah keresahan penulis yang bertanya tetang bagaimana seni kian dipenuhi dengan hal yang bersifat imajiner namundirasa kurang pada eksekusinya. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, anggapan penulis ini memungkinkan terjadinya kontroversi.

Keunikan visual manusia sangat beragam setiap individu nya, walau secara umum gambar yang ditangkap oleh mata manusia sama untuk mereka yang mempunyai organ yang sehat. Gambar yang terlihat dimata manusia adalah hasil dari refleksi atau pantulan cahaya yang di terima oleh reseptor yang di salurkan ke otak untuk diproses menjadi gambar yang kita lihat sekarang. Suatu anugrah yang

sangat luarbiasa yang diberikan kepada manusia untuk dapat melihat citra alam semesta dan seisinya.

Distorsi secara bahasa merupakan penyimpangan (KBBI : 359) dan visual berdasarkan pengelihatan; dapat di pandang denga indra pengelihatan; secara pandang (KBBI : 1609) dapat disimpulkan bahwa distorsi visual adalah sebuah penyimpangan pandangan dalam artian pengelihatan. Penyimpangan ini dapat terjadi akibat beberapa faktor yaitu psikologis, kebiasaan, degenerasi sel, genetik dan pengaruh napza.

Berbeda halnya dengan gangguan pengelihatan yang disebabkan oleh fungsi otak. Sebagai contohnya ketika ada seseorang yang menggunakan zat psikotropika atau minuman beralkohol yang membuat penggunaanya mengalami distorsi atau halusinasi dengan apa yang dilihatnya. Kejadian tersebut dapat juga terjadi pada orang – orang yang tidak mengkonsumsi zat psikotropika, tapi orang dengan gangguan mental atau dalam bahasa inggris sering disebut dengan mental ilnes disorder juga dapat mengalami hal tersebut yang dipicu karena berproduksi nya hormon-hormon tertentu.

Bagi penulis distorsi visual merupakan sebuah bentuk representasi imaji yang diperlihatkan menggunakan benda/objek rill yang bentuk nya menyimpang dari apa yang sesungguhnya dan memiliki nilai estetis untuk dijadikan sebuah karya dengan tujuan sebagai kenikmatan dan kesenangan indrawi yang akan disuguhkan kepada mereka yang belum mengalami fenomena distorsi visual. Jean Paul Satre dalam bukunya “psikologi imaji” (1972) menerangkan tentang spontanitas imaji sebagai berikut. “ sebuah objek eskternal yang berfungsi sebagai imaji tidak dapat melatih fungsi tersebut tanpa intensi yang merepresentasikan nya”. Dengan demikian seperti tujuan penulis mengajak para audien bahkan halayak awam pun dapat menikmati sebuah karya seni, tanpa harus terlalu memikirkan rangkaian kata yang ada di belakang pembuatan sebuah karya itu.

2. teori

2.1 Sistem Pengelihatan

Untuk mempermudah bagaimana cara kita mengerti dengan mekanisme indra pengelihatan sebagai sistem sensori visual yang merupakan bagian dari sistem syaraf pusat. Dalam buku yang berjudul “ASUHAN KEPERAWATAN PASIEN DENGAN GANGGUAN SISTEM PENGELIHATAN”(2018:27) menerangkan bahwa :

“Benda-benda di luar mata mengirimkan cahaya masuk dalam mata dengan menembus kornea, aqueous humor, melalui pupil, lensa kristanila, vitreous humor setelah mengalami beberapa kali pembiasan, sampailah pada retina (sebagai layar penangkap bayangan, bayangan pada retina terbalik dan lebih kecil) bayangan tersebut dikirim ke pusat penglihatan (otak) melalui saraf optik di otak (Lobus opticus), bayangan tersebut diartikan kita dapat melihat benda tersebut.”

2.2 Syaraf dan Otak

apakah yang sistem saraf? Sistem saraf adalah suatu Sistem dalam tubuh yang terdiri dari jutaan sel saraf. Jutaan sel saraf ini saling berhubungan dan berperan penting dalam mekanisme kerja keseluruhan sistem tubuh kita yang lain. sistem saraf kita juga sangat rentan akan gangguan. Masing-masing kita memiliki risiko terkena gangguan pada sistem saraf. Sebenarnya, dimaksud dengan Sistem saraf adalah suatu sistem dalam tubuh yang terdiri dari jutaan sel saraf. Jutaan sel saraf ini saling berhubungan dan berfungsi untuk mengontrol kerja seluruh sistem tubuh kita yang lain. Disamping itu, sistem ini juga merespons perubahan yang terjadi di dalam dan di luar tubuh melalui koordinasi sinyal sensorik dan motorik. Sebagai sebuah system, terjadinya gangguan pada satu sel saraf akan berpengaruh pula pada kinerja lainnya sel-sel dan organ-organ lainnya. Sebagai pusat dari sistem saraf, otak menjadi organ terpenting pada tubuh manusia. Setiap manusia mempunyai otak yang menempati rongga teng-Otak dengan berat kurang lebih 1400 gram dan luas permukaan mencapai 25m², terdiri dari 80% jaringan otak, 10% cairan darah, dan 10% cairan

otak. Otak berfungsi untuk mengatur semua pergerakan tubuh dan menerjemahkan semua sensasi yang dirasakan. Itulah sebabnya jika ada bagian dari otak yang terganggu, fungsi tubuh kita pun akan terganggu. (Atmodjo *et al.*, 2016:3-122)

2.3 Alkohol dan Zat Adiktif

Alkohol Zat aktif dalam berbagai minuman keras, mengandung etanol yang berfungsi menekan syaraf pusat. Alkohol ini merupakan suatu zat yang paling sering disalahgunakan manusia. Alkohol diperoleh atas peragian atau fermentasi madu, gula, sari buah atau umbi-umbian. Dari peragian tersebut dapat diperoleh alkohol sampai 15% tetapi dengan proses penyulingan (destilasi) dapat dihasilkan kadar alkohol yang lebih tinggi bahkan mencapai 100%. Kadar alkohol dalam darah maksimum dicapai 30-90 menit. Setelah diserap, alkoeho etanol disebarluaskan ke seluruh jaringan dan cairan tubuh. Dengan peningkatan kadar alkohol dalam darah orang akan menjadi euforia namun dengan penurunannya orang tersebut menjadi depresi. Dikenal 3 golongan minuman beralkohol yaitu golongan A; kadar etanol 1% - 5% (bir), golongan B; kadar etanol 5% - 20 % (minuman anggur/wine) dan golongan C; kadar etanol 20% - 45% (Whiskey, Vodka, TKW, Manson House, Johny Walker, Kamput). Pada umumnya alkohol akan mengakibatkan antara lain:

1. Akan menghilangkan perasaan yang merintangi.
2. menghambat atau Merasa lebih tegar berhubungan secara sosial
3. Merasa senang dan banyak tertawa.
4. Menimbulkan kebingungan.
5. Tidak mampu berjalan.

Zat adiktif yaitu zat-zat yang mengakibatkan ketergantungan seperti zat-zat solven termasuk inhalansia (aseton, tinner cat, lem). Zat-zat tersebut sangat berbahaya karena bisa mematikan sel-sel otak Zat adiktif juga

termasuk nikotin (tembakau) dan kafein (kopi). Zat adiktif lainnya disini adalah bahan/zat bukan Narkotika & Psicotropika seperti alkohol/etanol atau metanol, tembakau, gas yang dihirup (inhalansia) maupun zat pelarut (solven).

1. Pada mulanya merasa sedikit terangsang.
2. Dapat menghilangkan pengendalian diri atau fungsi hambatan.
3. Bernafas menjadi lambat dan sulit.
4. Tidak mampu membuat keputusan.
5. Terlihat mabuk dan jalan sempoyongan.
6. Mual, batuk dan bersin-bersin.
7. Kehilangan nafsu makan.
8. Halusinasi.
9. Perilaku menjadi agresif/berani atau bahkan kekerasan.
10. Bisa terjadi henti jantung (cardiac arrest).
11. Pemakaian yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan syaraf otak Terjadi kemerahan yang menetap di sekitar hidung dan tenggorokan
12. Dapat terjadi kecelakaan yang menyebabkan kematian di antaranya karena jatuh, terbakar, tenggelam yang umumnya akibat intoksikasi/keracunan dan sering sendirian

2.4 Psikologi imaji

Dalam menentukan sebuah imajinasi Jean paul satre menerangkan; sebuah investigasi peran imaji dalam proses berpikir mencakup percobaan untuk menemukan tempat imaji di antara keragaman objek yang membangun kesadaran waktu kini; dalam pengertian inilah mereka membicarakan pikiran yang didukung oleh imaji-imaji. Sekarang kita ketahui bahwa kita harus melepaskan metafora-metafora spasial ini. Imaji adalah kesadaran yang sui generis, yang sama sekali tidak dapat membentuk

sebagian dari suatu kesadaran yang lebih besar. Tidak ada imaji dalam kesadaran yang mencakupnya, di samping pikiran, isyarat, perasaan, dan *sensasi*. Kesadaran imaji merupakan sebuah bentuk sintesis temporal dan mengatur dirinya sendiri dengan bentuk-bentuk kesadaran lain yang mendahului dan mengikutinya untuk membentuk suatu kesatuan yang berkesinambungan. Absurd untuk dikatakan bahwa sebuah objek timbul bersamaan dengan sebuah imaji dan sebuah konsep pada waktu yang sama dan ber-samaan dengan objek itu dianggap sebagai suatu benda yang keduanya solid dan sekaligus berbentuk gas. Kesadaran imajinatif ini boleh dikatakan represen- tatif dalam pengertian bahwa kesadaran itu keluar untuk mencari objeknya dalam dunia persepsi dan bahwa kesadaran tersebut memimpikan unsur-unsur yang masuk akal yang membentuk dunia persepsi tersebut. Pada saat yang sama kesadaran itu mengorientasikan dirinya dalam kaitannya dengan dunia persepsi seperti yang dilakukan oleh persepsi dalam kaitannya dengan objek yang dilihat.

Akan tetapi, kesadaran itu bersifat spontan dan kreatif; dia memelihara dan mempertahankan kualitas yang masuk akal dari objeknya dengan sebuah pen- ciptaan yang berkesinambungan. Dalam persepsi unsur representatif aktual korespondensi dengan kepasifan kesadaran. Dalam imaji tersebut, yang memiliki unsur dasar dan tak terkomunikasikan, merupakan sebuah aktivitas yang sadar, benar- benar ditembakkan dengan sebuah aliran kemauan yang kreatif. Selanjutnya bahwa objek sebagai sebuah imaji tidak lebih dari pada unsur representatif aktual tersuatu kesadaran yang dimiliki oleh seseorang. Inilah yang kita namakan fenomena quasiobservation. Menyadari sebuah imaji: secara samar-samar adalah menyadari sebuah imaji yang samar-samar. Kita berada jauh dari Berkeley dan Hume, yang menyangkal kemung- kinan imaji-imaji umum, yang menyangkal kemung- kinan terhadap imaji-imaji yang tidak spesifik (Satre 1972:29-30)

Lalu Satre juga menerangkan bahwa; dalam keadaan bebas, objek-objek tersebut (imaji) berintegresi menjadi bentuk yang baru ketimbang eksis sebagai bentuk aslinya. Intensi hanya berfungsi sebagai alat untuk menghadirkan objek – objeknya, hanya sebagai meja yang diputar untuk memanggil roh – roh selanjutnya.

2.5 karakter Seni Murni

Karakter Seni Murni pada dasarnya adalah komunikasi. *Komunikasi antar manusia melalui penafsiran atas sebuah karya* pada dasarnya adalah ko-Bahasa yang digunakan dalam komunikasi itu adalah bahasa imaji, imaji rupa, kata, gerak, ruang, ritma, ataupun nada yang bentuknya diolah sedemikian rupa hingga menjadi simbol penuh makna. Dalam bahasa imaji ini memang tak ada gramatika baku seperti yang terdapat pada bahasa verbal. Bahkan hampir setiap seniman menciptakan sendiri ungkapan khas atau *idiolect*-nya pribadi. Dalam komunikasi itu logika yang bekerjapun berbeda, yaitu cenderung didominasi 'logika-rasa' imajinatif yang sangat mengandalkan imajinasi dan hati. Tentu saja saat menafsirkan karya, 'logika nalar' konseptual pun ikut berperan, na-mun kekhasan komunikasi lewat karya seni terletak bukan pertama-tama pada makna' logis konseptualnya, melainkan pada 'efek' rasawi imajinatifnya. Melalui efek itulah orang lantas lebih lanjut menalar 'makna'-nya. Pada titik ini seni memang merupakan kegiatan memproduksi efek indrawi, efek imajinatif dan rasawi. (Diyanto, 2015:36)

2.6 Realisme

Dasar pemikirannya adalah berusaha memandang dunia secara objektif dan menolak kecenderungan seni yang membawa ilusi. Di wilayah praktiknya, pelukis yang menganut paham realis berusaha menghadirkan penggambaran mengenai realitas dalam kehidupan sebagaimana adanya, tanpa harus diidealisasi atau melewati tahap-tahap pengolahan

gambar yang diindahakan atau dilebihkan melalui imajinasi (Diyanto, 2015:59)

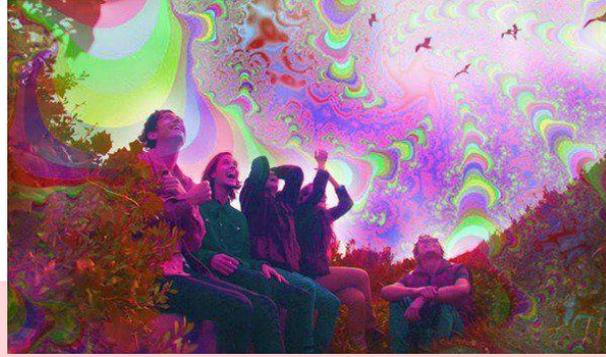
2.7 impresionisme

Sebuah aliran seni lukis yang menekankan 'kesan' kepada penikmat karya lukisan ketika pertama kali melihat karya tersebut. Aliran timbul atas gejolak penolakan terhadap kemunculan foto pertama di dunia pada tahun 1841. Diyanto (2015: 61) menyatakan bahwa para pelukis kemudian beralih dari penggambaran bentuk – bentuk nyata ke arah penggambaran ke arah yang memberi ketidak pastian persepsi atas keseluruhan suasana, akibat penekanan pada kesan sekilas.

3 proses berkarya

3.5 Konsep Karya

Penulis disini menyampaikan apa yang terbersit dalam hal pengambilan distorsi visual dan mencoba untuk merespon fenomena yang dialami penulis. Ini bermula ketika penulis merasakan ada kejanggalan dalam melihat sebuah objek dalam keadaan tertentu misalnya seperti rabun senja yang menyebabkan pandangan menjadi buram ketika intensitas cahaya menurun, lalu penulis mengamati pantulan objek bercahaya seperti lampu seperti membelah diri menjadi dua bagian. Selanjutnya adalah distorsi yang diiringi halusinasi ringan, dalam kasus ini dapat dipicu karena terganggunya fungsi otak dan hormon yang disebabkan oleh suasana psikologi atau zat adiktif dan alkohol yang dikonsumsi secara berlebihan. Pengaruh terhadap visual nya sangat beragam. selain distorsi bentuk, adapula distorsi warna yang ikut terbawa. Dalam beberapa kecakapan berbahasa fase ini umum disebut dengan *trippy*. Dimana seseorang melihat benda sesungguhnya namun otak mengubah nya dan memodifikasi menjadi bentuk yang berbeda.



Gambar 3. 1 ilustrasi distorsi visual warna sumber : pinterest

Pada perjalanan karya yang akan diangkat oleh penulis merupakan sebuah pengalaman visual dari *transendent* kesadaran yang muncul akibat adanya dorongan dari beberapa hal seperti yang telah di cantumkan dalam latar belakang. pada dasarnya setiap individu memiliki pengalaman visual yang berbeda - berbeda. penulis menyadari sebuah hal dimana setiap individu juga belum tentu dapat ngingat bahkan merasakan dari setiap pengalam yang diterima oleh indra mata dan otak.

dalam karya ini penulis menghadirkan pengalaman perjalanan visual dari segi distorsi visual yang menurut penulis memiliki kesan estetika tersendiri. dengan memperpadukan komposisi bentuk dan warna yang telah berubah dari wujud aslinya walau tidak terlalu banyak.

Berawal dari pengalam penulis di dunia malam yang bersinggungan dengan benda benda dan zat adiktif seperti alkohol, nikotin dan kafein. penulis menyadari ada sesuatu yang terjadi ketika mengkonsumsi zat tersebut melebihi kapasitas. munculnya halusinasi hingga delusi yang merupakan efek samping dari penggunaan zat berbahaya tersebut.

Bila dikaitkan dengan psikologi imaji, imaji yang dirasakan penulis bercampur sesuai kondisi psikologi dan mental penulis yang kala itu sedang didera

permasalahan yang semakin mengeruh dalam segala aspek. halusinasi pun bermunculan. dengan alasan untuk refersing dan menenangkan fikiran, penulis pun menikmati zat tersebut sendirian dalam ruangan kamar dan juga agar tidak mengganggu kenyamanan publik. dari sana muncul halusinasi dan delusi yang menghibur hati yang muncul ketika mengarahkan pandangan menuju suatu benda atau dinding yang dominan polos. seakan ada keindahan dalam hidup yang perih.

Alasan pengambilan isu ini berawal dari kunjungan penulis ke Pameran Seni Rupa Nusantara yang merupakan gelaran pameran seni rupa kontemporer indonesia yang diinisiasi dan diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Gelaran ini berupaya memberikan kesempatan kepada para perupa di seluruh indonesia untuk berpartisipasi, menunjukn pontensi dan kreativitas, serta eksistensinya dalam ajang seni rupa bertaraf nasional maupun internasional.

Dalam menikmati karya setidaknya tidak harus juga mengambil pusing dengan mengartikan sebuah gagasan dalam sebuah karya. menikmati keindahan estetika yang disuguhkan kepada audien agar menimbulkan kesan kemegahan dan pesona dari senirupa itu sendiri dibalik latar belakang isu yan diangkat dari sebuah karya. Pameran Nusantara 2019 KONTRAKSI: Pascatradisionalisme Kamus Oxford mengartikarn "Contraction" (Kontraksi), salah satunya adalah: "The process of shortening a word by combination or elision" (Proses mempersingkat kata dengan kombinasi dan peniadaan bunyi dalam ucapan), seiring dengan pengertian itu dan bingkai kurasi pameran, maka Kontraksi ini dilihat sebagai sebuah pergulatan luar biasa sesuatu tanda dari berbagai proses kombinasi, dan dari pergulatan itu memungkinkan lahirnya tanda baru. Kelahiran tanda baru akan terus berulang-ulang mengikuti hukum alam sepanjang masa. Persoalan apakah yang baru akan sama dengan yang lama atau lain sama sekali adalah kehendak yang harus kita terima sebagai sebuah proses dialektika Modernisme dalam seni menghasilkan spirit: "*shock of the new*", di mana menyuguhkan 'kebaruan' adalah ukuran utama dalam perkembangan seni. Namun untuk masa kini setelah

modernisme mengalami krisis, spirit "*Shock of the New*" berakhir dengan tanda tanya: benarkah seni rupa masa kini lahir dari gagasan baru? Seiring dengan pemikiran postmodernisme yang memandang karya seni sebagai sebuah teks yang teranyam dengan teks- teks lainnya, maka menarik kiranya untuk melihat kembali kaitan gagasan penciptaan karya masa kini dengan gagasan/ ide/ pemikiran tradisional yang sesungguhnya, dalam keyakinan kami terus berkembang

Tradisionalisme di Indonesia berjalan dengan laju perkembangan modernisme sebagai negara-bangsa poskolonial. walau keduanya berbeda konsep, namun pada praktik sosial kulturalnya bercampur baur membentuk rangkaian gagasan dan praktik yang tak terhingga. Bagaimana nilai/prinsip/gagasan tradisi direfleksikan/ direfleksifkan oleh perupa masa kini? Kita mencoba berputar ke segala arah untuk mencari jawab, ternyata keterampilan adalah kunci utama pada bentang gagasan ini yang kami lihat nampak terpinggirkan. Gejala itu makin menguat paling sedikit dalam satu dekade terakhir, di mana keterampilan makin dibelakangi di tengah jargon yang menjurus pada konsep yang terasa menguasai medan seni rupa pada pameran- pameran besar. Mengapa tradisi keterampilan dibelakangi? Padahal, di situlah sejatinya seni rupa menunjukkan pesona dan kekuatannya. Akhirnya dengan mempertimbangkan fenomena di atas, tim kurator menitik- api kuratorial pameran ini pada aspek skill yaitu keterampilan dalam berkarya. Sebagai catatan tambahan, konteks "pascatradisionalisme" dalam tema pameran ini mengisyaratkan kesadaran untuk tidak terjebak pada 'keadiluhungan' dan kolektivisme sempit. alasannya bahwa yang nonadiluhung pun punya derajat sama dalam ranah seni kontemporer Selain itu, dalam kesadaran pascatradisionalisme seniman adalah agen yang bebas berkreasi menafsir tradisi, dan berempati dalam semangat kolektivisme baru yang memiliki ciri emansipatif (membebaskan) dan inklusif (terbuka atas keragaman) di tengah era nirsekat (globalisas) sekarang ini.

Jika diperhatikan pada dewasa ini perkembangan seni rupa mulai mengagungkan konsep atau gagasan, semakin bagus konsep maka semakin tinggi

pula derajat sebuah karya seni. Namun ada beberapa yang memang harus diperhatikan selain konsep itu sendiri. Sebuah hal yang mulai tergeserkan oleh mereka yang merasa sangat moderen. Sebuah perjalanan artistik visual yang sebenarnya dapat membantu para awam atau masyarakat luas untuk dapat difahami.

Selanjutnya ada pada dimensi yang digunakan penulis dalam relaisasi karya. Untuk menambah kesan kenikmatan indrawi penulis menghadirkan dimensi objek pada karya berukuran sama dengan objek sesungguhnya. Asumsikan saja botol air mineral dengan tinggi 23 cm dan lebar 5.7 cm, akan dilukiskan pada kanvas dengan ukuran sesungguhnya. Namun pendapat yang penulis buat tidak menutup kemungkinan akan adanya perbedaan cara pandang dari publik.

3.6 Proses berkarya

Sebagai realisasi fisik dari gagasan yang telah dituliskan dan direncanakan oleh penulis. Maka penulis menghadirkan nya dalam sebuah mediuma karya yang meliputi media yang akan digunakan serta keselarasan media dengan sketsa dari karya. Adapun pemilihan medium berkarya yang merupakan hasil dari pertimbangan penulis demi gagasan yang diutarakan dalam karya tersampaikan dengan baik

3.2.1 Painting

Alasan utama penulis memilih medium ini dalam meralisasikan karya sebagai bentuk capaian ats asil setudi yang dilakukan dalam proses belajar secara formal melalui program peminatan studio lukis selama tiga tahun kebalakang. Dalam artian kecakapan dalam penguasaan medium berupa lukisan ini juga bisa dikatakan sebagai taraf ukur keberhasilan dalam mengenali dan menguasai seputar teknik dan media yang digunakan. Diluar dari pertimbangan akademik, alasan lain menggunakan medium lukis adalah penggunaan nya yang tidak terlalu menguras biaya yang sangat

boros. Dengan efisiensi ekonomi dan juga keluwesan dalam pengerjaan nya.

Adapun kaitan lainnya yang bersinggungan dengan gagasan/konsep yang merupakan tantangan bagaimana menghadirkan lukisan yang sesuai dengan sketsa. Medium lukis memiliki opsi dalam pemilihan media nya dengan mencampurkan beberapa media guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Media yang digunakan diantara lain adalah cat akrilik untuk latar belakang gambar, akrilik dipilih karena sifat nya yang mudah kering dan juga dapat bersatu dengan air yang mana dapat menciptakan efek – efek artistik yang dimiliki cat air. Selain itu cat akrilik dapat di timpa dengan cat minyak ketika sudah mulai mengering sempurna.

Selanjutnya adalah cat minyak, berdasar dari latarbelakang dan sifat cat minyak yang lama dalam proses pengeringan, maka penggunaan cat minyak diperuntukan untuk mengejar detail dari objek yang baku seperti benda sehari hari untuk memaksimalkan detail dan proses pengerjaan yang tidak terburu-buru.

3.2.2 Proses sketsa

Dalam pengerjaan nya penulis melampirkan 5 karya dalam berkarya. Sketsa yang akan digunakan dalam karya merupakan hasil dari potret ruang kamar. Pun demikina penulis berusaha merespon dari hal atau benda yang ada di sekitar saja untuk memudahkan proses penangkapan sketsa yang akan di tampilkan sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Sketsa karya 1. Sumber : dokumen penulis (2019)

Sketsa ini diambil dengan karena memiliki kesan kombinasi tekstur serta objek yang sederhana. Kesederhanaan ini menjadi perpaduan yang pas ketika sedang dalam pengaruh alkohol dan nikotin dalam jumlah berlebih yang memicu kesadaran otak untuk berimajinasi. Terlihat objek seperti saklar lampu dan kayu seperti tidak terdistorsi. Ini diakibatkan karena adanya konflik dimana otak berusaha menyeimbangkan fungsi organ dan sebagian lain nya mengalami halusinasi ringan. Halusinasi ringan ini yang penulis rasakan berpengaruh pada benda yang umum nya berwarna polos seperti putih (*green screen effect*). Selain itu ada sisi sejarah dari penulis yang tidak akan di paparkan dalam pengantar karya karena alasan privasi.



Gambar 3. 3 Prototype karya 1. 15cm x 15 cm. Sumber : dokumen penulis (2019)

Gambar diatas merupakan ujicoba atau prototype pengaplikasian terhadap media lukis untuk menentukan teknik yang tepat yang nanti akan di pindah ke media sesungguhnya. Berikut merupakan proses pengerjaan dari kanvas 1.



Gambar 3. 4 Progres karya 1. Sumber : dokumen penulis (2019)

Pada kanvas pertama penulis mencoba untuk menggunakan media kertas linen bertekstur mirip dengan kanvas sebagai ekspolarsi media dengan tujuan untuk menghemat biaya produksi. Tanpa mengurangi kualitas dari karya tersebut, penulis tentu memaksimalkan dari segi teknik yang efektif untuk media kertas ini.

Selanjutnya sketsa ke 2 Masih mengambil latar ruang kamar. Disini menampilkan sudut ruangan yang bertepatan dengan tempat tidur penulis. Pada penggambaran nya sketsa kedua memiliki kontras warna yang cukup kuat terhadap benda polos. Alasan dari tajamnya kontras ini di akibatkan dari semakin kuatnya pengaruh alcohol dan nikotin serta tekanan batin yang sedang diderita yang memicu imajinasi semakin tinggi.



Gambar 3. 5 Sketsa karya 2. Sumber : dokumen penulis (2019)

Namun dalam pengerjaan nya penulis sengaja untuk mengeksekusi dikakhir dikarenakan ukuran yang cukup besar 150cm x 100cm yang akan memakan waktu lama dan tidak efektif jika di kerjakaan di awal. Berikut merupakan dokumentasi proses dari kanvas 2:



Gambar 3. 6 Progres karya 2.. Sumber : dokumen penulis (2020)

Sketsa kanvas 3 menampilkan objek dari botol minuman alkohol yang sudah di cabut lablenya. Dalam kanvas ini menceritakan zat penyebab penulis mengalami halusinasi ringan dan berikut gambar sketsa dan proses pengerjaan.



Gambar 3. 7 Sketsa karya 3. Sumber : dokumen penulis (2019)



Gambar 3. 8 Progres karya 3. Sumber : dokumen penulis (2020)

Seketsa kanvas 4 mengarah pada objek jendela yang terbuka dan memancarkan sinar matahari kedalam ruangan. Dalam kanvas 4 ini lebeh menceritakan bagaimana cara untuk penulis mengahiri kegilaan dari halusinasi, dengan nekat untuk melihat keluar dan mencari udara segar. Disini juga terlihat beberapa kumpalan asap yang menandakan salah satu zat adiktif lain nya yang menyimbang halusinasi. Asap tersebut merupakan asap dari vape dengan liquid yang mengandung 30mg *salt nicotine* yang jika digunakan secara berlebihan menambah efek seperti tipsi ringan.



Gambar 3. 9 Sketsa karya 4. Sumber : dokumen penulis (2019)

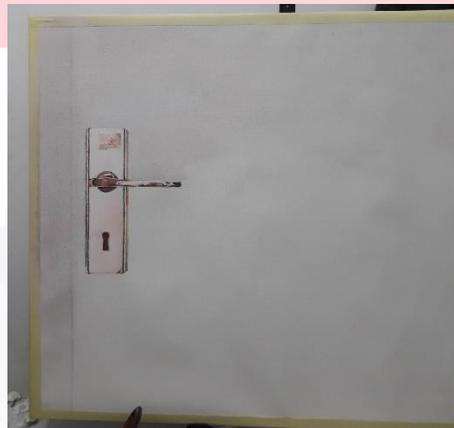


Gambar 3. 10 progres karya 4. Sumber : dokumen penulis (2020)

Kanvas ke 5 merupakan sebuah penutup dari rangkaian karya dalam tugas ini. Disini penulis memilih objek gagang pintu kamar sebagai symbol untuk segera keluar dari efek halusinasi. Dalam kanvas terakhir ini juga terlihat efek halusinasi akibat zat adiktif dan alkohol sudah mulai mereda dan juga pesan tersirat dimana audien atau publik dapat berpendapat tentang kesimpulan dari keseluruhan kanvas yang telah di tampilkan sebelumnya. Namun pada intinya zat adiktif dan alkohol sebaiknya dihindari walau sudah tertera legalitas dari BPOM dan pajak cukai negara, walaupun jika dalam sudut pandang lain memiliki kesan estetika dan pengalaman yang unik.



Gambar 3. 11 Sketsa karya 5. Sumber : dokumen penulis (2019)



Gambar 3. 12 Progres karya 5. Sumber : dokumen penulis (2020)

3.7 dokumentasi karya

berikut merupakan lampiran karya yang sudah di finalisasi dan juga judul sebagai pembawa pesan yang tersirat dari penulis :



Gambar 3. 13 kanvas 1 “pesan dari rembesan air di tembok”. 90cm x 70cm. sumber : dokumen penulis (2019)

Kanvas 2.



Gambar 3. 14 kanvas 2 “harap dan ekspektasi antar dimensi”. 150cm x 100cm. sumber: dokumen penulis (2020)

Kanvas 3



Gambar 3. 15 karya 3 “alasan klasik dari semua ini”. 90cm x 70cm. sumber : dokumen penulis (2020)

Kanvas 4



Gambar 3. 16 Karya 4 “melihat keluar empiris”. 140cm x 100cm. sumber: dokumen penulis (2020)

Kanvas 5



Gambar 3. 17 karya 5 “keluarlah kau masih berguna!”. 90cm x 70cm. sumber: dokumen penulis (2020)

4. kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah tertulis dibagian latar belakang bagi penulis distorsi visual merupakan sebuah bentuk respon penulis terhadap representasi imaji yang diperlihatkan menggunakan benda/objek rill yang bentuk nya menyimpang dari apa yang sesungguhnya dan memiliki nilai estetis untuk dijadikan sebuah karya dengan tujuan sebagai kenikmatan dan kesenangan indrawi yang akan disuguhkan kepada mereka yang belum mengalami fenomena distorsi visual bukan hanya tentang gagasan nya semata. Namun pernyataan ini lebih bersifat kepada personalia dalam menanggapi perhelatan seni rupa yang sedang terjadi di Indonesia.

Daftar pustaka Buku

Sugiharto, B. 2015. *Untuk Apa Seni?.* Cetakana ketiga. Pustaka Matahari.
Bandung.

Sartre, J-Paul. 2016. *Psikologi Imajinasi.* Cetakan pertama. Narasi-Pustaka

Promethea. Yogyakarta.

Tajri, janat. 2018. *Tes Buta Warna*. Cetakan pertama. Psikologi Cornner.

Yogyakarta

Fadli, Aulia. 2018. *Napza Ancaman, Bahaya, dan Solusi Penanggulangannya*

Cetakan I. Gava Media. Yogyakarta.

Nugraha, Dwi. 2018. *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan*

Sistem Pengelihatan. Cetakan Pertama. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Jurnal

Asikin Hasan, Sudjud Dartanto, Suwarno Wisetrotomo, Bayu Genia Krishbie, dan Teguh

Margono. 2019. "KONTRAKSI PASCA TRADISIONALISME." 10TH pameran Seni

Rupa Nusaantara. Jakarta: Galeri Nasional.